

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Literasi keuangan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam aktivitas investasi dan *trading*, literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, risiko, pengelolaan dana, serta konsekuensi dari setiap keputusan finansial. OJK dan BPS melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Selisih tersebut menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan lebih tinggi dibandingkan pemahaman keuangannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak cukup hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang baik agar mampu mengambil keputusan secara tepat (OJK & BPS, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi aspek penting dalam aktivitas investasi, terutama pada generasi muda yang semakin mudah mengakses informasi dan layanan keuangan digital. Armeyanti et al. (2025) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mampu membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, rasional, dan efektif. Literasi keuangan membantu investor memahami peluang investasi, mengelola risiko, serta mengurangi bias kognitif yang dapat mendorong perilaku keuangan yang kurang tepat. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya

berfungsi sebagai pengetahuan dasar, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menyaring informasi, menilai risiko, dan mengendalikan keputusan investasi agar tidak semata-mata dipengaruhi oleh tren.

Dalam konteks investasi, literasi keuangan memengaruhi kemampuan investor dalam memahami risiko dan mengambil keputusan secara rasional. Van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) menjelaskan bahwa individu dengan literasi keuangan rendah cenderung kurang memahami konsep keuangan dasar seperti bunga majemuk, inflasi, nilai waktu uang, perbedaan saham dan obligasi, serta diversifikasi risiko. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam kemampuan seseorang mengambil keputusan investasi. Pada *trading forex*, literasi keuangan menjadi semakin penting karena *forex* memiliki risiko tinggi, seperti fluktuasi nilai tukar, pergerakan harga yang cepat, penggunaan *leverage*, manajemen modal, ukuran lot, pengendalian kerugian, dan disiplin terhadap rencana *trading*.

Literasi keuangan yang baik dapat membantu *trader* memahami bahwa peluang keuntungan selalu diikuti oleh potensi kerugian. Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah dapat mendorong investor mengambil keputusan berdasarkan emosi, spekulasi, ajakan komunitas, atau keinginan memperoleh keuntungan cepat. Selain literasi keuangan, faktor psikologis juga memengaruhi perilaku investor dalam *trading*. Salah satu faktor yang relevan dalam era digital adalah *Fear Of Missing Out* atau *FOMO*. Przybylski et al. (2013) mendefinisikan *FOMO* sebagai kekhawatiran bahwa orang lain sedang memperoleh pengalaman yang

menyenangkan atau menguntungkan ketika individu tersebut tidak ikut terlibat. Kondisi ini membuat individu terdorong untuk terus terhubung dengan aktivitas orang lain. Dalam konteks investasi dan *trading*, *FOMO* dapat muncul ketika investor melihat orang lain memperoleh keuntungan, mengikuti tren pasar, melihat testimoni *profit*, menerima sinyal *trading*, atau melihat konten *influencer* yang menampilkan hasil *trading* secara menarik.

Fenomena *FOMO* dalam investasi semakin kuat seiring pesatnya arus informasi di era digital. Rachman dan Purwaningrum (2025) menjelaskan bahwa kemudahan akses informasi melalui media sosial dan komunitas daring dapat mempercepat penyebaran informasi investasi serta membentuk persepsi investor, terutama pada investor muda. Dalam kondisi tersebut, *FOMO* muncul sebagai rasa takut kehilangan peluang yang dianggap menguntungkan, sehingga investor terdorong untuk segera mengambil keputusan tanpa analisis yang mendalam. Meskipun konteks penelitian tersebut membahas saham IPO, gagasan ini relevan dengan *trading forex* karena *forex* juga memiliki karakteristik pergerakan pasar yang cepat, peluang keuntungan jangka pendek, serta paparan informasi yang tinggi melalui media sosial, grup sinyal, dan komunitas *trading*. Oleh karena itu, *FOMO* dalam *trading forex* dapat muncul ketika investor merasa tertinggal dari peluang *profit*, tren pasar, atau keberhasilan *trader* lain, sehingga keputusan *trading* berisiko dilakukan secara impulsif dan kurang rasional. Tingginya kecenderungan *FOMO* dalam investasi dapat dilihat dari kuatnya pengaruh instrumen spekulatif terhadap perilaku investor.

FOMO menjadi salah satu motivator perilaku keuangan, termasuk dalam investasi *cryptocurrency* dan saham. Penelitian tersebut menemukan bahwa hubungan *FOMO* lebih besar pada kepemilikan *cryptocurrency* dibandingkan saham. Temuan ini relevan dengan *forex* karena *forex* juga memiliki karakteristik pergerakan harga yang cepat, peluang keuntungan jangka pendek, dan risiko tinggi apabila tidak disertai analisis serta manajemen risiko yang baik. Dalam *trading forex*, *FOMO* dapat mendorong investor mengambil keputusan secara cepat, emosional, dan kurang rasional. Investor dapat terdorong membuka posisi karena takut tertinggal peluang *profit*, mengikuti sinyal *trading*, meniru *trader* lain, atau membalas kerugian tanpa analisis yang matang. (Gerrans et al. 2023)

Perkembangan teknologi digital juga membuat aktivitas *forex trading* semakin mudah diakses. Aktivitas investasi yang sebelumnya banyak dilakukan secara konvensional kini dapat dilakukan melalui platform digital. Hal ini juga terjadi pada *foreign exchange trading* atau *trading forex*, yaitu aktivitas jual beli mata uang asing dengan tujuan memperoleh keuntungan dari perubahan nilai tukar. Melalui perangkat digital, masyarakat dapat mengakses informasi pasar, membuka akun *trading*, memantau pergerakan harga, hingga melakukan transaksi secara langsung. Kemudahan ini membuat *forex* semakin dikenal oleh masyarakat, termasuk kalangan Generasi Z. Budiarti dan Trisnaningsih (2025) menjelaskan bahwa minat masyarakat terhadap investasi *forex* meningkat seiring kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi, tetapi masih banyak *trader* yang mengambil keputusan investasi tanpa pengetahuan dan pertimbangan risiko yang memadai.

Forex dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik sebagai pasar keuangan yang aktif, likuid, dan bergerak cepat. Berdasarkan laporan Bank for International Settlements yang dikutip Reuters, nilai transaksi pasar valuta asing global mencapai sekitar US\$9,6 triliun per hari pada April 2025 dan meningkat 28% dibandingkan survei sebelumnya pada April 2022. Besarnya nilai transaksi tersebut menunjukkan bahwa *forex* merupakan salah satu pasar keuangan global yang besar dan menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks *trader* ritel yang semakin mudah mengakses pasar melalui platform digital. Selain itu, *forex* juga memiliki risiko tinggi karena berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar, perubahan harga yang cepat, dan penggunaan *leverage*. Oleh karena itu, aktivitas *forex* tidak cukup hanya mengandalkan akses digital, tetapi juga membutuhkan pemahaman risiko, pengendalian emosi, dan kemampuan mengambil keputusan yang rasional.

Perkembangan *financial digital* juga memperluas keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keuangan dan investasi. Generasi Z menjadi kelompok yang relevan dalam penelitian ini karena mereka tumbuh bersama teknologi digital, internet, media sosial, informasi *real-time*, dan platform investasi *online*. Berdasarkan data BPS tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia pertengahan tahun 2025 mencapai 284,44 juta jiwa. Jika Generasi Z diperkirakan sebagai penduduk berusia sekitar 12–28 tahun pada tahun 2025, maka jumlahnya dapat diperkirakan sekitar 75,48 juta jiwa atau sekitar 26,54% dari total penduduk Indonesia.

Tabel 1. 1 Data BPS 2025

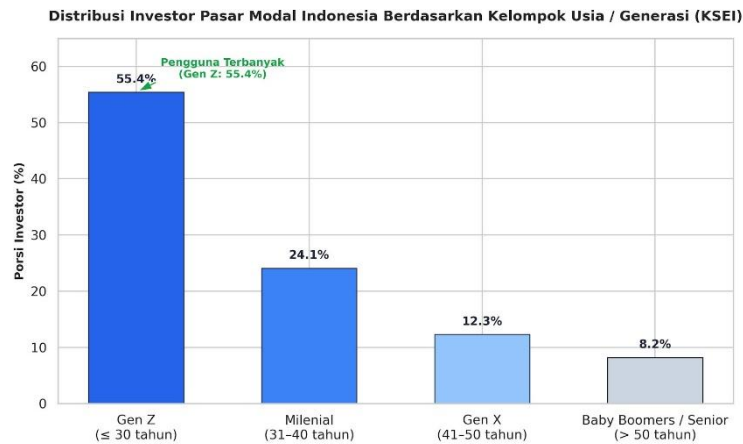
Kelompok Umur	Penduduk (LK) (Ribu)	Penduduk (PR) (Ribu)	Penduduk (MIX) (Ribu)
10-14	11.250,0	10.766,1	22.016,1
15-19	11.389,4	10.706,3	22.095,7
20-24	11.400,7	10.760,0	22.160,6
25-29	11.532,3	10.981,9	22.514,2
Jumlah/ <i>Total</i>	45.572,4	43.214,3	88.786,6

Sumber data: BPS 2025

Keterlibatan generasi muda dalam investasi juga terlihat dari data Kustodian Sentral Efek Indonesia. Berdasarkan Statistik Pasar Modal Indonesia per akhir Desember 2025, jumlah investor pasar modal Indonesia mencapai 20.347.147 SID. Dari sisi demografi, investor individu dengan

kelompok usia ≤ 30 tahun menjadi kelompok paling dominan, yaitu sebesar 54,24%.

Gambar 1. 1 Grafik investor trade in



Sumber: KSEI, 2025

data tersebut menunjukkan bahwa investor muda, termasuk Generasi Z, memiliki peran besar dalam perkembangan investasi di Indonesia. Namun, tingginya akses terhadap investasi belum tentu diikuti oleh pemahaman risiko yang memadai. Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial, komunitas *trading*, grup sinyal, dan konten *influencer* dapat menjadi sumber edukasi, tetapi juga dapat mendorong keputusan yang kurang rasional apabila informasi tersebut tidak dianalisis secara kritis. Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki peran penting dalam perkembangan investasi berbasis digital.

Perkembangan *financial digital* menjadi bagian penting dalam perubahan perilaku investasi generasi muda. *Financial digital* dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan teknologi digital dalam aktivitas keuangan dan investasi, seperti platform investasi, aplikasi *trading*, media sosial, komunitas

daring, serta akses informasi pasar secara cepat. Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi di era digital telah mendorong peningkatan partisipasi investor individu, terutama kelompok usia muda yang aktif mencari peluang investasi melalui platform digital. Selain itu untuk kemudahan akses informasi melalui media sosial dan komunitas daring membuat investor muda lebih cepat mengenal peluang investasi. Informasi mengenai peluang pasar dapat menyebar melalui berbagai platform digital dan membentuk persepsi investor pemula. Kondisi ini menunjukkan bahwa *financial digital* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan keputusan investasi.

Dalam konteks *trading forex*, *financial digital* membuat Generasi Z atau generasi muda semakin mudah mengakses pasar, memantau pergerakan harga, mengikuti komunitas *trading*, menerima informasi pasar, dan melakukan transaksi secara *real-time*. Namun, akses yang cepat juga dapat menimbulkan risiko apabila investor tidak memiliki kemampuan analisis dan pengendalian diri yang baik. (Rachman dan Purwaningrum, 2025)

Fenomena yang mendasari pemilihan Kota Surabaya adalah adanya pertemuan antara tingginya aktivitas ekonomi perkotaan, besarnya kelompok usia produktif, dan meningkatnya akses Generasi Z terhadap investasi digital. Surabaya sebagai pusat perekonomian Jawa Timur memiliki lingkungan yang mendukung berkembangnya aktivitas keuangan dan investasi. Di sisi lain, dominasi penduduk usia produktif sebesar 71,18% menunjukkan bahwa

Surabaya memiliki basis masyarakat muda yang potensial sebagai pengguna layanan keuangan digital . Generasi Z yang dekat dengan internet, media sosial, komunitas daring, dan platform investasi *online* menjadi kelompok yang rentan terpapar informasi pasar secara cepat, termasuk sinyal *trading* dan konten *profit* dari *trader* lain . Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya *FOMO* dan perilaku *trading* impulsif, sehingga Surabaya relevan dijadikan lokasi penelitian mengenai perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z menjadi fenomena yang penting untuk diteliti. Literasi keuangan diperkirakan dapat membantu investor memahami risiko dan mengambil keputusan *trading* secara lebih rasional. Sebaliknya, *FOMO* diperkirakan dapat mendorong investor melakukan transaksi secara impulsif karena takut tertinggal peluang keuntungan. Perkembangan teknologi digital dan *financial digital* membuat akses terhadap *forex trading* semakin mudah, tetapi kemudahan tersebut juga dapat meningkatkan risiko apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keuangan dan kontrol perilaku yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh literasi keuangan dan *Fear Of Missing Out* terhadap perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z?
2. Bagaimana *Fear Of Missing Out (FOMO)* berpengaruh terhadap perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Fear Of Missing Out (FOMO)* terhadap perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya pada kajian *behavioral finance*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai perilaku investor muda dalam aktivitas *trading forex*, terutama yang berkaitan dengan literasi keuangan, *Fear Of Missing Out (FOMO)*, dan perilaku *overtrading*. Selain

itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas perilaku keuangan Generasi Z pada instrumen investasi berisiko tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi investor Generasi Z mengenai pentingnya literasi keuangan dalam aktivitas *trading forex*. Dengan adanya literasi keuangan yang baik, investor diharapkan mampu memahami risiko, mengelola modal, serta mengambil keputusan *trading* secara lebih rasional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor menyadari bahwa *FOMO* dapat mendorong keputusan *trading* yang impulsif, sehingga perlu dikendalikan agar tidak menimbulkan perilaku *overtrading*.

3. Manfaat Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan dan *FOMO* terhadap perilaku *overtrading*. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti *overconfidence*, persepsi risiko, kontrol diri, pengalaman *trading*, atau pengaruh *influencer trading* agar kajian mengenai perilaku investor Generasi Z menjadi lebih luas.